

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan iklim dan pemanasan global menjadi isu lingkungan yang banyak diperbincangkan saat ini, baik dalam tataran ilmiah maupun kehidupan sehari-hari. Selain perubahan iklim, kegiatan manusia juga berkontribusi pada pemanasan global melalui perubahan pada jumlah gas-gas rumah kaca di atmosfer. Saat ini pemanasan global sudah menjadi perhatian dunia, maka PBB membuat sebuah lembaga *The Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) sebagai lembaga solusi dari permasalahan tersebut.

Perubahan iklim di dunia, salah satu penyebabnya adalah gas rumah kaca yang dihasilkan dari aktivitas manusia. Menurut CDP (2013) Lima puluh dari 500 perusahaan terbesar yang terdaftar di dunia bertanggung jawab hampir tiga perempat dari 3,6 miliar metrik ton gas rumah kaca (GRK). Karbon dihasilkan oleh 50 perusahaan tersebut, yang terutama beroperasi di sektor energi, bahan baku dan sektor utilitas (*materials and utilities sectors*). Karbon tersebut telah meningkat sebesar 1,65% atau menjadi 2,54 miliar metrik ton selama beberapa tahun terakhir.

Terkait isu mengenai perubahan iklim, dimana berbagai kalangan masyarakat dunia mulai peduli terhadap lingkungan mereka dan berbagai macam cara mereka lakukan untuk memperbaiki kerusakan alam. Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan mulai tumbuh dan berkembang di semua negara (Dwijayanti, 2011). Puncaknya, ditandatangani Protokol Kyoto oleh beberapa negara di

dunia, yang merupakan sebuah amandemen terhadap konversi rangka kerja PBB tentang perubahan iklim (*United Nation Framework Convention on Climate Change/UNFCCC*)

Indonesia merupakan negara penyumbang emisi per kapita terbesar keempat dunia setelah China, Amerika Serikat, dan Uni Eropa (MNP dalam Jaggi dan Freedman, 2011). Menurut kementerian energi dan sumber daya mineral (2013) emisi banyak dihasilkan dari industri, dimana sektor ini menggunakan 70% energi fosil dari total energi yang dikonsumsi. Industri tambang seperti migas, batubara, dan sejenisnya merupakan penyumbang emisi terbesar di negara berkembang termasuk Indonesia. Hal tersebutlah yang melatar belakangi Indonesia meratifikasi Protokol Kyoto melalui UU No. 17 Tahun 2004 dalam rangka melaksanakan pembangunan berkelanjutan serta ikut serta dalam upaya menurunkan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) global. Terdapat 6 GRK yang ditargetkan penurunannya dalam Protokol Kyoto yaitu karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), nitrous oksida (N₂O), sulfur hexafluorida (SF₆), perfluorokarbon (PFC), dan hidrofluorokarbon (HFC). Penelitian ini berfokus pada salah satu GRK yaitu CO₂ (emisi karbon) dimana perusahaan merupakan penyumbang terbesar terhadap perubahan iklim global. Sebagai salah satu penyumbang terbesar terhadap perubahan iklim global, perusahaan seharusnya ikut berpartisipasi dalam menjaga pelestarian lingkungan dari dampak perubahan iklim.

Salah satu cara yang dapat di tempuh adalah dengan menyertakan pengungkapan emisi karbon di dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan dapat dinilai oleh pembaca laporan

tahunan perusahaan sebagai tanda keseriusan perusahaan dalam menangani masalah pemanasan global karena efek gas rumah kaca.

Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon akan memberi kemudahan pada *stakeholder* untuk membuat keputusan tentang keadaan kinerja emisi karbon perusahaan dan dapat meningkatkan legitimasi dimata masyarakat karena dianggap sudah bertanggungjawab terhadap lingkungan. *Carbon Emission Disclosure* dapat dilihat di dalam *annual report* atau dalam *sustainability report* (Hermawan dkk, 2018). Di dalam *sustainability report* objek pelaporannya diperluas dengan memasukan informasi kinerja sosial dan lingkungan, *sustainability report* itu sendiri merupakan model pelaporan informasi korporasi kepada para pemangku kepentingan (*Stakeholder*) yang mengintegrasikan pelaporan keuangan, dengan pelaporan sosial, pelaporan lingkungan, dan pelaporan tata kelola korporasi secara terpadu dalam satu paket pelaporan (Andreas Lako, 2015 : 128).

Adapun fenomena pada Majalah CSR yang terjadi yaitu Top 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEI), baru 30% perusahaan yang membuat *Sustainability Report* (SR) (Ernst & Young, 2016). Sedangkan dari tahun 2000 sampai saat ini, baru ada 97 perusahaan yang melakukan *reporting* melalui *Global Report Initiative* (GRI). Country Program Manager GRI di Indonesia, Bob Eko Kurniawan menjelaskan bahwa ada desakan dari investor khususnya investor yang dari luar agar perusahaan yang sudah terbuka (*listed company*) membuat laporan keberlanjutan. Investor luar di jelaskannya sudah mulai terdidik dalam hal keberlanjutan. Bob mengatakan bahwa mereka akan

mengutamakan program keberlanjutannya, barulah mereka mau menanamkan uangnya. Dengan membuat laporan keberlanjutan ini, perusahaan akan lebih mudah mendapat investor. Reputasinya juga akan lebih baik untuk perusahaan, sehingga investor akan lebih tertarik kepada mereka.

Dari fenomena tersebut bisa dikatakan bahwa sampai saat ini masih sedikit dari perusahaan-perusahaan yang membuat *sustainability report* dikarenakan masih banyak perusahaan menganggap *sustainability report* sebagai sebuah biaya tambahan nyata dengan mengorbankan sejumlah biaya untuk kepentingan social dan lingkungan dapat memberikan nilai tambah kepada masyarakat dan lingkungan. Dalam artikel Lange (2003) yang berjudul *Policy Application of Environmental Accounting*, dijelaskan bahwa hubungan antara lingkungan dan akuntansi sudah dikembangkan sejak tahun 1970-an melalui kerangka (*framework*) oleh para praktisi, dan untuk menanggapi secara positif masalah antara lingkungan dan akuntansi, praktisi menggagas bahwa diperlukan sebuah *Enviro Management* dalam suatu perusahaan. Yakni, suatu cara pandang perusahaan yang menilai bahwa lingkungan adalah aset perusahaan bukan sebagai biaya perusahaan. Ketika perusahaan menilai bahwa lingkungan adalah aset perusahaan yang digunakan sebagai strategi perusahaan, maka pengelolaan lingkungan menjadi perhatian utama dan perusahaan tidak akan berusaha menghindari biaya yang akan dikeluarkannya. Pada akhirnya besaran biaya lingkungan yang dikeluarkan tersebut akan memberikan nilai tambah dan juga meningkatkan nilai perusahaan. (Martdian Ratna Sari, 2016)

Fenomena selanjutnya pencemaran lingkungan dari okezone oleh PT Millenium yang merupakan salah satu dari kasus pencemaran lingkungan oleh perusahaan yang ada di Indonesia. Limbah udara berupa kepulan asap hitam pekat yang dibuang perusahaan tersebut terbawa angin hingga ke rumah warga membuat kesehatan. Sumber dari pencemaran udara yang dikeluarkan dari empat cerobong asap PT Millenium ini dipicu oleh penggunaan bahan bakar batu bara.

Dari fenomena tersebut bisa dikatakan pencemaran udara yang dilakukan oleh perusahaan meningkatkan karbon emisi di Indonesia. Karbon emisi yang meningkatkan menunjukkan kinerja lingkungan yang tidak baik dalam perusahaan yang menyebabkan perubahan iklim yang cukup ekstrim di Indonesia dan media seperti ini menurunkan citra perusahaan. Banyaknya hal-hal seperti ini yang ditutupi oleh perusahaan baik dalam kinerja lingkungan dan media massa. Peningkatan pembakaran bahan bakar minyak, batu bara, dan bahan-bahan organik lainnya yang melampaui kemampuan tumbuhan dan laut untuk menyerapnya mengakibatkan peningkatan suhu permukaan bumi dan perubahan iklim yang sangat ekstrim di bumi (Cahya,2016)

Meskipun pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih sangat sedikit, namun sudah semestinya perusahaan menaruh perhatian lebih terhadap hal ini mengingat beberapa dasar warsa terakhir kondisi lingkungan semakin memburuk dan tuntutan luas dari berbagai lapisan masyarakat akan penciptaan kondisi lingkungan yang layak huni. Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon akan mendapatkan keuntungan seperti : mendapatkan legitimasi dari para *stakeholder*, menghindari ancaman-ancaman terutama bagi perusahaan-

perusahaan yang menghasilkan GRK seperti peningkatan operating cost, pengurangan permintaan (*reduce demand*), risiko reputasi (*reputational risk*), proses hukum (*legal proceeding*), serta denda dan pinalti (Barthelot dan Robert, 2011).

Beberapa fenomena diatas dapat disimpulkan. bahwa pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih sedikit dan pencemaran udara, karena masih kurang kesadaran perusahaan. Pada intinya pengungkapan *sustainability report* penting untuk mengetahui *carbon emission disclosure*, karena semakin banyaknya pengungkapan karbon emisi melindungi bumi di masa depan untuk berbagai lapisan masyarakat akan penciptaan kondisi lingkungan yang layak huni. Fenomena tersebut berkaitan dengan *media exposure*, kinerja lingkungan, dan profitabilitas. *Media exposure* dari berbagai perusahaan masih sedikit karena pemberitaan dipikir merugikan perusahaan. Kinerja lingkungan belum terlaksanakan sepenuhnya terkait dengan pembiayaan lingkungan menambahkan pembiayaan perusahaan. Profitabilitas dilihat dimana fenomena ini menguntungkan atau merugikan untuk perusahaan.

Secara umum, perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan sedangkan jika informasi merugikan posisi dan reputasi perusahaan maka perusahaan akan menahan informasi. Pada kenyataan pengungkapan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan telah diatur oleh regulasi dan masuk kedalam PSAK No. 1 yang dibuat oleh IAI. *Carbon emission disclosure* merupakan salah satu contoh dari pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang telah dinyatakan dalam PSAK.

Pengungkapan lingkungan mencakup intensitas GHG *emissions* atau gas rumah kaca dan penggunaan energi, *corporate governance* dan strategi dalam kaitannya dengan perubahan iklim, kinerja terhadap target pengurangan emisi gas rumah kaca, risiko dan peluang terkait dampak perubahan iklim (Jannah, 2014)

Berdasarkan yang berkaitan dengan fenomena merupakan faktor permasalahan dari pengungkapan emisi karbon. *Media exposure* berasal dari kata media, media mempunyai peran penting pada pergerakan mobilitas *social*, misalnya kelompok yang tertarik pada lingkungan. Peran media sangat penting seiring dengan pesatnya alat komunikasi dan internet yang beredar di masyarakat. Media memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan para pemangku kepentingan karena merupakan sumber utama informasi seperti CSR (wang et al, 2013). Pemberitaan media dapat mempengaruhi sikap publik terhadap perusahaan yang selanjutnya dapat mempengaruhi stakeholder. Dinamika antara stakeholder dan pemberitaan media (*media coverage*) mempunyai dampak yang penting terhadap pengungkapan lingkungan secara sukarela (Dawkins dan Fraas, 2011).

Kinerja Lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Kinerja memperlihatkan bagaimana suatu perusahaan mengelola dengan benar. Saat melakukan pengelolaan lingkungan untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan tentu perusahaan akan mengalokasikan biaya lingkungan. Namun sayangnya, perusahaan menganggap bahwa biaya lingkungan ini hanyalah menjadi tambahan pengeluaran dana bagi perusahaan. Di sisi lain perusahaan menganggap bahwa biaya lingkungan hanya akan menjadi akun pengurang laba bagi perusahaan.

Padahal adanya alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan menunjukkan konsistensi kepedulian lingkungan yang dilakukan perusahaan sehingga membangun kepercayaan masyarakat akan tanggung jawab sosial perusahaan (Tunggal dan Fachrurrozie, 2014). Biaya lingkungan ini bisa dikatakan sebagai investasi jangka panjang perusahaan. Hal ini dikarenakan dana yang dikeluarkan saat ini bisa memberikan nama baik bagi perusahaan, sehingga bisa menambah kepercayaan stakeholder pada perusahaan.

Profitabilitas merupakan ukuran kinerja keuangan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA karena digunakan untuk menggambarkan karakteristik teknis dan terkait dengan efisiensi perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan yang semakin baik. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka perusahaan mempunyai secara finansial dalam memasukan strategi pengurangan emisi karbon kedalam strategi bisnisnya.

Pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *carbon emission disclosure* yaitu : *media exposure*, kinerja lingkungan,, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan tipe industri. Putri Citra Pratiwi dan Vita Fitria Sari (2016), Bayu Tri Cahya (2016), Anistia Prafitri Zulaikha (2016), Robby Priyambada Suhardi dan Agus Purwanto (2015), serta Jannah dan Muid (2014) telah meneliti faktor-faktor tersebut. Dari faktor-faktor yang mempegaruhi *carbon emission disclosure* di atas, dalam penelitian ini peneliti memilih faktor *media exposure*, kinerja lingkungan, profitabilitas sebagai faktor-faktor yang

mempengaruhi *carbon emisi disclosure* karena adanya hasil-hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu Bayu Tri Cahya (2016). Penelitian yang dilakukan Bayu Tri Cahya (2016) yang berjudul *Carbon Emission Disclosure: Ditinjau dari Media Exposure, Kinerja Lingkungan, dan Karakteristik Perusahaan Go Public Berbasis Syariah di Indonesia*. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa ternyata karakteristik perusahaan dibagi menjadi tiga variabel yaitu *type industry*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas yang didalam penelitian menjadi lima variabel independen. Hasil dari penelitian ini bahwa *type industry* dan profitabilitas berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* sedangkan bahwa *media exposure*, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dari Bayu Tri Chya (2016) mengambil salah satu dari variabel karakteristik perusahaan dengan variabel profitabilitas. Profitabilitas dipilih sebab perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik akan lebih banyak kemungkinan untuk mengungkapkan laporan yang berkelanjutan atau informasi lingkungan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pengamatan selama tiga tahun, yaitu dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Perekonomian di Indonesia banyak dari beberapa sumber membantu ekonomi dan salah satu sumber yang besar juga dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur di Indonesia yang mengeluarkan karbon emisi setiap tahunnya bertambah banyak, maka akan dilihat dari penelitian perusahaan

manufaktur mengurangi faktor terjadinya karbon emisi dan menambah peduli lingkungan untuk dunia.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul: **“Pengaruh *Media Exposure*, Kinerja Lingkungan, dan Profitabilitas Terhadap *Carbon Emission Disclosure*”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana Media Exposure pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019
2. Bagaimana Kinerja Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019
3. Bagaimana Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019
4. Bagaimana Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019
5. Seberapa besar pengaruh Media Exposure terhadap Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019
6. Seberapa besar pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019

7. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Media Exposure pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019
2. Untuk mengetahui Kinerja Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019
3. Untuk mengetahui Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019
4. Untuk mengetahui Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Media Exposure terhadap Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi khususnya mengenai *media exposure*, kinerja lingkungan, profitabilitas, serta *carbon emission disclosure*.

1.4.2 Kegunaan Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga yang dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai *media exposure*, kinerja lingkungan, profitabilitas, dan *carbon emission disclosure*.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dari hasil penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi yang tepat pada perusahaan yang lebih peduli terhadap isu lingkungan.

3. Bagi Pihak Lain

Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dari dokumen-dokumen untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan dalam penyediaan

bahan studi bagi pihak-pihak yang mungkin membutuhkan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun yang dilakukan peneliti dalam pengambilan data tersebut yaitu dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id sedangkan waktu penelitian mulai dari tanggal disahkannya proposal penelitian hingga selesai.